

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran maupun pelatihan yang pada umumnya ditargetkan kepada anak-anak hingga remaja (dimulai dari sekolah hingga perguruan tinggi), dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan serta ketrampilan lainnya. Pendidikan yang baru-baru berkembang adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Usia ini disebut dengan masa keemasan (golden age), masa dimana anak peka dalam menerima pendidikan.

Nurani dalam bukunya menjelaskan bahwa Taman Kanak - Kanak (TK) salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun¹. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia delapan tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif

¹ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hlm. 22

untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan pada anak. Sistem pendidikan yang diajarkan di PAUD juga menitik beratkan pada dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut. Perkembangan dalam pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan menuju pendidikan yang lebih lanjut yaitu perkembangan sosial.

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak adalah aspek perkembangan sosio-emosional yang didalamnya termasuk perilaku atau tingkah laku sosial. Perilaku sosial yang dimaksud adalah pembentukan tingkah laku yang dilakukan oleh anak seperti kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Vahedi mengungkapkan bahwa telah banyak penelitian yang telah mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku, maksudnya kompetensi sosial yang rendah bisa mendasari masalah pada perilaku. Masalah yang umum terjadi pada perilaku anak usia dini yaitu mencakup internalisasi (misalnya, perilaku 'bermasalah' seperti kecemasan, penarikan diri dari lingkungan) dan perilaku eksternalisasi (misalnya, perilaku yang 'merepotkan' seperti *out-of-control* membuat gangguan ke orang lain), dan masalah perilaku *over-*

control (terhambat, dan bergantung) dan perilaku *under-social-control* (impulsif, tidak perhatian, dan agresif).² Untuk itu, di taman kanak-kanak dibutuhkan pegajaran tentang bagaimana sikap berperilaku sosial yang baik agar anak dapat menjalin hubungan dengan teman dan dapat diterima dalam kelompok bermain.

Pada dasarnya seorang manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain yang ada di lingkungan, demikian pula dengan anak usia dini yang merupakan bagian dari kelompok sosial dimana anak membutuhkan interaksi dengan orang lain melalui bermain. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan yang terpenting. Apabila keluarga salah dalam mendidik maka perilaku sosial yang dilakukan anak juga salah.

Kondisi saat ini menunjukkan peranan keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak tampak semakin terabaikan di masyarakat. Alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi ataupun hobi yang sering menjadi penyebab kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi seperti ini, apabila tidak disadari lama-kelamaan akan menjadi penghalang kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak, yang berarti tergangguah hubungan saling mempengaruhi antara keduanya.

² Shahrums Vahedi, dkk., "*Social Competence and Behavior Problems in Preschool Children*", (<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=60&sid=dd6bce74-930c-4df9-9808-80a4e1667ed0%40sessionmgr120>, diakses pada 20 Maret 2018)

Banyak pula kasus lain terkait renggangnya hubungan orang tua dengan anak, contohnya ketika berada dirumah orang tua dan anak sibuk dengan *smartphone* masing-masing. Hubungan yang harmonis antara keduanya di dalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Bahkan peran komunikasi keluarga pun semakin berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya kepada pembantu. Hanya sedikit perhatian yang diberikan untuk anak karena berbagai macam kesibukan orang tua yang banyak menyita waktu seperti pekerjaan di kantor, kegiatan-kegiatan sosial hingga pekerjaannya di rumah. Pada akhirnya tanpa disadari akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak menjadi sedikit renggang. Dalam hal ini, satu yang perlu diingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Untuk itu, perilaku sosial anak ditentukan dengan adanya komunikasi orang tua dan anak yang efektif. Karena komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak berhubungan dengan perilaku sosial anak.

Banyak anak yang mendapatkan penolakan dalam lingkungan bermain karna dianggap memiliki perilaku sosial yang buruk. Salah satu contohnya ketika seorang anak sering memukul ketika bermain bersama temannya akibatnya akan dijauhi teman. Tidak menutup kemungkinan

orang dewasa di sekitar anak juga akan bersikap tidak ramah ketika anak mereka dipukul. Penelitian Ferreira membuktikan bahwa, anak-anak dengan hubungan keterikatan yang aman dengan orang tua cenderung lebih mengembangkan harapan positif terhadap interaksi sosial, seperti rasa percaya diri untuk mendekati orang lain dan kompetensi sosial untuk mempertahankan interaksi positif dalam konteks sosial yang berbeda. Terjalannya hubungan orang tua yang dekat dengan anak-anak, ditandai dengan interaksi hangat dan komunikasi terbuka, maka orang tua dapat menumbuhkan perilaku prososial pada anak. Selain itu, beberapa penelitian di bidang pendidikan anak usia dini telah meneliti kualitas hubungan orang tua dan guru-anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami hubungan positif dengan orang tua mereka cenderung untuk menunjukkan hubungan positif dengan guru.³

Efektifnya suatu proses komunikasi dapat dilihat dari *feedback* (umpan balik). Maksudnya, jika anak memahami apa yang disampaikan oleh orang tua mereka, kemudian merespons dengan mengucapkan kata-kata atau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Dengan memperlakukan anak sebagai sahabat, menerapkan keterbukaan dan kesejajaran dalam berdiskusi kerap kali membuat anak percaya diri dan merasa nyaman dengan keberadaan orang tua didekatnya. Sebaliknya, ketika orang tua

³Tiago Ferreira, et.al., “*Preschool Children’s Prosocial Behavior: The Role of Mother– Child, Father–Child and Teacher–Child Relationships*”, (<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=46&sid=dd6bce74-930c-4df9-9808-80a4e1667ed0%40sessionmgr120>, diakses pada 23 Januari 2018)

memberikan larangan pada anak, hal ini tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Komunikasi yang tidak sejajar hanya akan membuat anak tertutup, takut, dan komunikasi tidak akan menjadi proses belajar yang positif.⁴ Jelaslah dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, baru akan terlihat jika tidak terjadi pemisah antara orang tua dengan anak, di mana orang tua harus mampu menjadi penghubung agar komunikasi (interaksi) tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga.

Dengan demikian, tujuan dari komunikasi efektif antara orang tua dengan anak yang baik ialah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa nyaman bersama orang tua, dan terbentuk pondasi yang kuat dalam perkembangan sosial anak terutama dalam perkembangan perilaku sosial. Dari latar belakang yang utarakan di atas maka, penulis tertarik untuk menyusun proposal skripsi yang berjudul **“Hubungan Komunikasi Efektif Orang Tua-Anak Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”**.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, juga pertimbangan efektifitas dan efisiensi maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

⁴ Chris Verdiansyah, Kak Seto dkk, *Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 5

1. Anak adalah generasi muda yang merupakan harapan bangsa dan harus dipersiapkan dirinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan budi pekerti yang luhur.
2. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan dan perkembangan tingkah laku, watak, moral serta kematangan anak.
3. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
4. Pentingnya komunikasi yang efektif dan efisien antara orang tua dengan anak.
5. Kurangnya waktu yang disediakan oleh orang tua untuk menjalin komunikasi yang efektif dan efisien kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya masalah komunikasi antara orang tua dengan anak dan mengenai perilaku anak serta keterbatasan peneliti untuk membahas secara lengkap, maka penulis membatasi permasalahan ini pada:

1. Komunikasi efektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara *kontinum* (terus-menerus) baik *verbal* maupun *non verbal* dalam lingkungan keluarga.

2. Perilaku sosial yang dimaksud adalah gerak-gerik atau tindakan anak usia dini terhadap guru, dan teman di lembaga PAUD.
3. Anak usia 5-6 tahun yang dimaksud adalah anak usia TK B dengan rentang usia antara 5 hingga 6 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat hubungan antara orang tua dengan anak terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Segar Amanah Duren Sawit Jakarta Timur?"

E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan khasanah keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan komunikasi orang tua dan anak dan hubungannya bagi perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Untuk Guru

Sebagai kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi penulis, pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengetahui efektivitas komunikasi antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga.

b. Untuk Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak dan hubungannya terhadap perilaku sosial anak.

c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan yang jelas dan nyata tentang gambaran proses komunikasi orang tua dan anak, dan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada umumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memecahkan masalah pada penelitian di masa yang akan datang.